

**MAKNA SESAJI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM TRADISI NYALAMAK DILAUQ (SELAMATAN LAUT)
DI DESA TANJUNG LUAR PROVINSI NTB**



Oleh:

**Iza Syahroni
19200010005**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (MA)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iza Syahroni, S. Pd.**
NIM : **19200010005**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : ***Interdisciplinary Islamic Studies***
Konsentrasi : **Psikologi Pendidikan Islam**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sayasendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumber.

Yogyakarta, 6 Desember 2021

Penulis,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Iza Syahroni, S. Pd.

NIM: 19200010005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iza Syahroni, S. Pd.**
NIM : **19200010005**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : ***Interdisciplinary Islamic Studies***
Konsentrasi : **Psikologi Pendidikan Islam**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Desember 2021

Penulis,



Iza Syahroni, S. Pd.
NIM: 19200010005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Makna Sesaji Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Nyalamak Dilauq (Selamatan Laut) Di Desa Tanjung Luar Provinsi NTB**

Yang ditulis oleh:

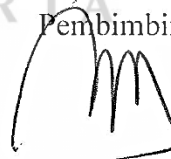
Nama : **Iza Syahroni, S. Pd.**
NIM : **19200010005**
Program Studi : ***Interdisciplinary Islamic Studies***
Konsentrasi : **Psikologi Pendidikan Islam**

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art (MA)*.

Wassalamu'alaikum. wr. wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 November 2021
Pembimbing



Dr. Ramadhanita Mustika Sari, S.S., M.Hum.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-734/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SESAJI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI NYALAMAK DILAUQ (SELAMATAN LAUT) DI DESA TANJUNG LUAR PROVINSI NTB

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZA SYAHRONI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010005
Telah diujikan pada : Rabu, 15 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61e53cd443a10

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED



Valid ID: 61e5423b6ca87

Penguji II

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED



Valid ID: 61e51bd1e7fe6

Penguji III

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED



Valid ID: 61e557db41b1b

Yogyakarta, 15 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

ABSTRAK

Iza Syahroni (19200010005): Makna Sesaji Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Nyalamak Dilauq* (Selamatan Laut) Di Desa Tanjung Luar Provinsi NTB. Tesis, Program *Studi Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam makna simbol-simbol sesaji pada pelaksanaan ritual *Nyalamak Dilauq*, dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alasan menggunakan pendekatan ini karena bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena sosial pada aktivitas *Nyalamak Dilauq* dalam masyarakat Suku Bajo Desa Tanjung Luar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diambil dari para informan orang yang terlibat serta yang di anggap mampu untuk menjelaskan makna simbolik dari sesaji serta nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut, yang berjumlah dua belas informan, terdiri dari Aparat Desa, sesepuh, sandro, dan tokoh masyarakat. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dari Miles dan Huberman. Model yang diawali dengan reduksi data, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (kesimpulan/ verifikasi).

Hasil temuan dari penelitian ini yakni: pertama, sesaji sebagai simbol dan memiliki berbagai macam harapan yang baik di dalamnya untuk masyarakat Tanjung Luar. Makna simbolik sesaji kepala kerbau (rajin, kuat, pekerja keras, dan lambang kemakmuran), makna simbolik 7 mata air (jumlah hari dan kenikamatan hidup), makna simbolik jajanan pasar (keramaian), simbolik minyakbauq (cinta kasih pada sesama), simbolik parai bente (kesucian jiwa), simbolik *karunjawa* (jenis-jenis makhluk hidup di laut), simbolik pisang raja (hidup bermanfaat), dan bendera empat warna (simbol suku perantauan dan kerukunan). Kedua, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi *Nyalamak Dilauq* yang dapat dipetik diantaranya: nilai religius, nilai kultural, nilai silaturahmi, nilai gotong royong dan nilai rukun.

Kata kunci: *Nyalamak Dilauq*, Simbol Sesaji, Nilai Pendidikan.

MOTTO

Ajaklah (serulah) orang kejalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan tuturkata yang sebaik-baiknya.

(Q.S. An-Nahl 125)



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya

Irham Hardi & Amniati



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan Nama Allah SWT serta atas nikmat, rahmat dan karunia dan hidayah-Nya tesis ini dapat saya selesaikan. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhamad SAW beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Alhamdulillah, tesis yang berjudul "*Makna Sesaji Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Nyalamak Dilauq (Selamatan Laut) Di Desa Tanjung Luar Provinsi NTB*" dapat terselesaikan. Pertama secara khusus saya ucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat setinggi-tingginya kepada Ibunda tercinta Amniati, Ayahanda saya Irham Hardi, kakak-kakak saya, (Wait Al Harno, Arsyad Kasasi, Jamily, Bayu Surya Permana, Neni Yulianti), adik-adik saya, (Maulida Irniati, Beni Jaya Saputra, Ahmad Husaini, Ahmad Baihaki, Diyantara, Abdul Aziz, dan Kakek, Nenek, beserta uwa saya Mayunah, pak Zainal Abidin dan pak Nurudin dan inaq saya Kurnia Buana mereka sebagai tempat saya tinggal selama penelitian di Lombok yang secara umum seluruh keluarga besar saya di Kalimantan Dan juga di Lombok. Dimana cinta, kasih sayang, do'a, dan dukungan yang tiada henti-hentinya mereka upayakan demi kelancaran perkuliahan hingga tesis ini.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Ramadhanita Mustika Sari, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai pengajar, peneliti, beliau selalu menyempatkan memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran demi kelancaran penyusunan tesis ini dengan harapan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan terimakasih kepada segenap civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A. selaku Rektor Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih Kepada Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku direktur pascasarjanan, ibu Nina Mariani Noor, SS., MA. Dan bapak Najib Kailani, S. Fil, I, MA., Ph.D. sebagai ketua dan sekretaris program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Yogyakarta.

Tidak lupa pula ucapan terimakasih saya ucapkan kepada segenap dosen

pascasarjana yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelas konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2019 (Dea, Sepma, Ani, Huda, Silva, Rina, Lely, Fatah, Fita, Jamal, Laila, Munawir) yang selama ini telah menemani dan selalu memberikan dukungan disetiap proses perkuliahan dijenjang S2 ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada sahabat saya tercinta (Yuli ramdhani, Rara, Rofiqoh, Nenden Elista, Suci Dewi Anjani, Nurmala Husaini, Ihdal, dan Eka Mariana, yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga saya tujukan kepada warga *Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur* yang telah bersedia memberikan informasi dalam penyusunan tesis ini.

Terakhir, dalam kesempatan ini saya menyampaikan permohonan maaf sedalam-dalamnya jika dalam penulisan dan pembahasan terdapat banyak kesalahan, karena saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam tesis ini. Oleh karena itu, saya mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun untuk perbaikan tesis ini kedepannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi saya dan pembaca sekalian. Amin.

Nusa Tenggara Barat, 6 Desember 2021
Penulis

Iza Syahroni, S. Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II KAJIAN TEORI DAN TEMUAN.....	31
A. Deskripsi Singkat Desa Tanjung Luar	31
B. Implementasi Nilai Sosial Dalam Masyarakat Indonesia	34
C. Pendidikan	37
D. Budaya	38
E. Simbol.....	41
F. Tradisi Nyalamaq Dilauq.....	42

BAB III	MAKNA SIMBOLIK SESAJI PADA TRADISI NYALAMAK	
	DILAUQ.....	63
	A. Pendahuluan.....	63
	B. Sesaji Dan Maknanya Dalam Tradisi <i>Nyalamak Dilauq</i>	64
BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI NYALAMAK	
	DILAUQ.....	77
	A. Pendahuluan.....	77
	B. Nilai Religius	78
	C. Nilai Kultural	83
	D. Nilai Silaturrahmi	86
	E. Nilai Gotong Royong.....	89
	F. Nilai Rukun.....	91
BAB V	PENUTUP.....	95
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA		99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		104

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Proses Ngeririk Kerbau (Menuntun Kerbau) Keliling Desa Tanjung Luar, 56.
- Gambar 2 Proses Malanggak Tikolok (Membuang Kepala Kerbau) Yang Diiringi Oleh Masyarakat Tanjung Luar, 59.
- Gambar 3 Sesaji Minyak Baoq, 69.
- Gambar 4 Sesaji Parai Bente (Beras Yang Disangrai), 70.
- Gambar 5 Sesaji *Karunjawa*, 71.
- Gambar 6 Pisang Raja, 73.
- Gambar 7 Sesaji Empat Bendera, 75.



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data informan Pokok Penelitian, 21.

Tabel 2 Data Informan Pangkal Penelitian, 21.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal dengan bangsa yang memiliki beragam tradisi. Tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur dan tidak ternilai harganya.¹ Keragaman budaya dan tradisi lokal yang terdapat di Indonesia merupakan bagian dari ekspresi simbolik, wujud akulturasi agama, etnik dan budaya lokal. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan sudah menjadi warisan dari nenek moyang secara turun temurun.

Salah satu budaya yang biasa dilakukan adalah upacara, hadirnya upacara di tengah-tengah masyarakat dikarenakan sebagai bentuk ungkapan tertentu yang berkaitan dengan berbagai macam peristiwa, dan peristiwa tersebut dianggap suatu hal yang berguna dan penting dilaksanakan untuk suatu perayaan upacara.² Bentuk ungkapan yang diberikan dalam menyambut peristiwa tersebut juga berbagai macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalankan secara turun-temurun.³ Salah satu upacara tradisi tersebut ialah tradisi *Nyalamak Dilauq*. *Nyalamak Dilauq* yaitu sebuah upacara

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 17.

² Agus Cahyono, "Seni Pertunjukkan Arak-Arak'an Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Dikota Semarang", *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol. VIII. No. 3 (2006): 15.

³ Kusmayati, "Seni Pertunjukkan Upacara di pulau Madura 1980-1998". Disertasi untuk Meraih Gelar Doctor Dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam Cahyono, 2006.

tradisional masyarakat pesisir atau nelayan diberbagai wilayah.⁴ Pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan cara pelepasan sesaji yaitu berupa kepala kerbau atau sapi, serta sesaji dalam bentuk makanan dan minuman dan buah-buahan yang diletakkan dalam miniatur dalam bentuk segi empat dan dihanyutkan ketengah laut. Adapun tujuan diadakannya ritual *Nyalamak Dilauq* ini ialah sebagai bentuk rasa syukur serta tanda terimakasih masyarakat Tanjung Luar lebih khusus para nelayan kepada Sang Pencipta (Allah Swt) atas segala keberkahan, karunianya serta harapan agar dijauhkan dari segala hal yang tidak baik baik di darat maupun di laut seperti kecelakaan, penyakit dan lain sebagainya yang tidak baik.⁵

Di Lombok Timur adalah salah satu contoh adanya budaya selamatan laut atau orang Bajo biasa menyebutnya dengan *Nyalamak Dilauq*. Budaya *Nyalamak Dilauq* ini sudah dilakukan dari zaman nenek moyang, sudah menjadi warisan budaya yang selalu dijaga dan dilakukan oleh sebagian masyarakat yang berada di pesisir pantai Lombok Timur. Tradisi ini sudah turun temurun dari ratusan tahun yang lalu. Tentunya sampai saat ini akan ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan, salah satu perbedaannya terletak pada pengembangan aktivitasnya yaitu seperti hiburan, dan waktu pelaksanaan. Tetapi pada intinya pelaksanaan ritual *Nyalamak Dilauq* memiliki kesamaan yaitu sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas segala keberkahan hidup serta

⁴ Ryanti, *Keberadaan Paguyuban-paguyuban Etnis di Derah Perantau Dalam Menunjang Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulawesi Selatan Cabang Bandung, Paguyuban Kadaerahan)*, (Jakarta:Bandar Maju, 1999), 1-2.

⁵ Ida Ayu Komang Sintia Dewi, "Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut Oleh Nelayan Hindu dan Islam di Desa Pakutatan, Jembrana-Bali", *artikel*, 3.

harapan dijauhkan dari segala hal yang tidak baik dan harapan diberikan kemudahan meminta kepada Tuhan agar kegiatan mencari rezeki dilaut diberikan kemudahan untuk tahun selanjutnya.⁶

Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur adalah salah satu desa yang hingga kini masih konsisten dalam melaksanakan tradisi *Nyalamak Dilauq*, tradisi ini sudah menjadi tradisi rutin setiap tahunnya untuk desa setempat. Tradisi *Nyalamak Dilauq* desa Tanjung Luar adalah upacara tradisional yang pelaksanaannya dilakukan oleh warga desa Tanjung Luar sendiri serta beberapa tamu undangan yang dimana dipimpin langsung oleh tokoh adat atau orang Tanjung Luar biasa menyebutnya dengansandro yang terdapat pada desa tersebut. Masyarakat Lombok Timur khususnya desa Tanjung Luar masih mempercayai peran nenek moyang terhadap suatu kemakmuran serta ketentraman desa Tanjung Luar yang dimana pada sebagian besar masyarakat tersebut bermata pencaharian sebagai nelayan, serta bertepatan dengan posisi desa Tanjung Luar terletak pada pesisir laut.

Ritual *Nyalamak Dilauq* dilaksanakan satu kali dalam setahun oleh masyarakat Tanjung Luar, yaitu dengan melarungkan sesaji berupa kepala kerbau atau sapi, makanan, minuman dan buah-buahan. Sesaji tersebut dilarutkan ke dalam laut serta diringi dengan doa bersama. Dari semua runtutan pelaksanaan ritual tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat desa Tanjung Luar. Hal ini tidak hanya mengikuti tradisi yang sudah wariskan oleh nenek moyang, melainkan upacara ritual ini tetap dilaksanakan

⁶ *ibid.*

hingga saat ini karena masyarakat Tanjung Luar memahami suatamakna-makna yang terdapat dalam tradisi *Nyalamak Dilauq* tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya upacara *Nyalamak Dilauq* tersebut terdapat beberapa sesajiatau berbagai macam pernak pernik yang tentunya di dalam simbol-simbol tersebut mempunyai arti tersendiri dan dari berbagai macam prosesnya tentunya memiliki nilai-nilai yang baik terkandung di dalamnya sehingga tradisi *Nyalamak Dilauq* masih tetap dilaksanakan serta dilestarikan hingga saat ini.

Masyarakat Tanjung Luar bukan hanya sekedar mengikuti warisan tradisi nenek moyang mereka, tentunya masyarakat setempat mengerti dan memahami terkait makna-makna yang baik yang terkandung pada setiap proses upacara tradisi tersebut. Setiap proses ritual dalam upacara *Nyalamak Dilauq* atau berbagai macam sesaji dan pernak-pernik tentunya terdapat simbol-simbol yang memiliki arti tersendiri yang tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga sampai saat ini acara ritual *Nyalamak Dilauq* masih dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Alasan peneliti memilih desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasi penelitian adalah karena dalam penyelenggaraan tradisi tersebut masih kental akan unsur tradisonalnya. Ini dapat dilihat dari berbagai macam hiburan yang disuguhkan dalam ritual tersebut, seperti yang dijelaskan oleh kepala Desa Tanjung Luar “*dalam perayaan ritual Nyalamak Dilauq kami masyarakat Tanjung Luar masih menyuguhkan hiburan secara tradisonal, salah satunya berupa gendang beleg,*

*gendang belek sendiri adalah ciri khas dari masyarakat Lombok*⁷, serta dari berbagai proses yang tidak mengalami perubahan dari zaman nenek moyang mereka masih tetap sama hingga saat ini. Sehingga hal ini tentu terdapat perbedaan dari daerah-daerah yang lain yang mengalami perubahan baik dari suguhan hiburan atau dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya yaitu tradisi *Petik Laut* di Muncar Banyuwangi, yang semula hanya merupakan ritual kecil para nelayan banyuwangi dan masih terpengaruh kuat dengan animisme dan dinamisme, kemudian berkembang menjadi ritual besar yang banyak dihiasi unsur-unsur Islam dan berbagai suguhan yang sifatnya modern.⁸ Yang menjadikan ritual *Petik Laut* mengalami perubahan dalam suguhan maupun proses. Jika beralih pada tradisi yang ada di Pulau Lombok, juga turut mengalami perubahan yaitu Tradisi Kawin Lari masyarakat Sasak desa Gelogor Kecamatan Kediri, mengalami perubahan karena menganggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terjadinya perubahan yang signifikan dalam nilai-nilai lokal yang terkandung dalam beberapa tahapan-tahapan dalam tradisi *Merariq* setelah masuknya pengaruh Islam. Dalam tradisi *Merariq* masyarakat Sasak desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah sudah mengalami pergeseran karena semakin luasnya pengetahuan tentang ajaran Islam. Masyarakat desa Selebung Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Proses *Merariq* dapat di temukan suatu proses akulturasi yang kental sehingga mengakibatkan kebudayaan semula mengalami pergeseran yang

⁷ Mukti ali, "Wawancara, Selaku Kepala Desa Tanjung Luar", January 18, 2021.

⁸ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi", *Universum*, Vol. 10 No. 2 Juli (2016), 324.

sangat besar dalam kehidupan masyarakat secara natural di desa Selebung.⁹ Hal inilah memperkuat peneliti untuk memilih Desa Tanjung Luar sebagai lokasi penelitian, karena masih tetap menjaga dan mempertahankan apa yang sudah diwariskan nenek moyang mereka hingga saat ini.

Menurut Fransiskus Simon mendefinisikan “budi” dan “daya”. Budi merupakan makna akal dan perasaan dan daya adalah makna dari yang tersurat dalam budi, serta seluruh usaha bagai himpunan kemampuan dan segalausaha yang dilaksanakan dengan hasil pendapat budi untuk memperbaiki sesuatu dengan mencapai tujuan kesempurnaan.¹⁰

Sedangkan dalam arti luas menurut Sugiarti bahwa:

Kebudayaan dalam arti luas merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang didapatkan melalui belajar dari orang lain. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia, meskipun hasil fisik karya manusia sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berfikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusia. Sedangkan arti sempitnya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan.¹¹

Sehingga dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang kemudian melahirkan suatu wujud nilai-nilai yang ditanamkan dan dijadikan sebagai suatu aturan di dalam daerahnya.

Kebudayaan dan komunikasi terdapat hubungan yang sangat erat. Seperti yang dijelaskan oleh Liliwari bahwa komunikasi adalah suatu

⁹ Zainudin, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember (2020): 31.

¹⁰ Fransiskus Simon, *Kebudayaan Dan Waktu Senggang* (Jogyakarta: Jalasutra, 2006), 9.

¹¹ Heny Gustini Nuraini & Muhammad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 17.

perpindahan informasi dari seseorang ke orang lain.¹² Sehingga dalam hal ini suatu budaya tanpa adanya komunikasi budaya tidak akan dapat tercipta, karena dengan komunikasilah seseorang atau masyarakat bisa mewariskan suatu tradisi ke generasi penerusnya. Dengan cara mengkomunikasikan sesuatu lewat simbol-simbol maka manusia tersebut dapat membentuk suatu kebudayaan. Simbol merupakan sesuatu hal yang dipergunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain, atas dasar kesepakatan bersama. Simbol terdiri dari pesan verbal (kata-kata), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.¹³ Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan menciptakan bahasa simbolik sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai maupun suatu hal lainnya yang akhirnya membentuk suatu kebudayaan. Ketika manusia mampu untuk berkomunikasi dengan melahirkan bahasa simbolik menjadi suatu pemaknaan nilai-nilai dan lainnya maka disitulah kebudayaan terbentuk.

Dilihat dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka penelitian komunikasi terkait memahami makna simbolik pada ritual *Nyalamak Dilauq* menarik untuk peneliti teliti, selain itu penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *Nyalamak Dilauq*, yang menjadikan ritual tetap dilaksanakan dan dilestarikan sampai saat ini.

¹² Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 8.

¹³ Dedi Mulyana, *Ilmu Pengantar (Suatu Pengantar)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 92.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah:

1. Bagaimana Makna Simbol-simbol Sesaji Pada Tradisi *Nyalamak Dilauq*?
2. Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi *Nyalamak Dilauq*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu terutama untuk mengetahui bagaimana makna simbol-simbol sesaji pada pelaksanaan ritual *Nyalamak Dilauq* dan mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tersebut.

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang makna dari simbol-simbol sesaji pada ritual *Nyalamak Dilauq* dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Nyalamak Dilauq*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pemahaman lebih jelas terkait tradisi yang sudah menjadi warisan nenek moyang yaitu tradisi *Nyalamak Dilauq*, selain itu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan dimasa akan datang, karena masih banyak hal yang menarik untuk diteliti terkait tradisi *Nyalamak Dilauq* salah satunya adalah terkait *mitos*.

Sehingga hal ini tentu menjadi bahan referensi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait tradisi *Nyalamak Dilauq* khususnya yang berada di desa Tanjung Luar.

D. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa literatur dalam bentuk karya ilmiah, baik artikel maupun tesis, yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai tradisi selamatan laut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada suatu tradisi, makna simbol-simbol sesaji. Terutama yang terdapat pada tradisi yang ada di pulau Lombok. Beberapa penelitian yang membahas terkait nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada suatu tradisi yang ada di Lombok seperti yang dilakukan oleh Wely Dozan dan Laily Fitriani dalam penelitiannya yang lebih memfokuskan pada membangun karakter anak usia dini melalui nilai-nilai islam yang terdapat pada tradisi *Perang Timbung*. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa, tradisi *Perang Timbung* di dalam segala proses pelaksanaannya secara tidak langsung memberikan banyak pengaruh yang baik, salah satunya adalah memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter anak usia dini, sehingga nilai-nilai islami yang menyelimuti setiap kegiatan tradisi *Perang Timbung* tersebut menjadi suatu identitas bagi masyarakat desa Pejanggik. Sehingga nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Perang Timbung* diantaranya: nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai syukur, dan nilai kasih sayang, nilai-nilai tersebut akan sangat bermanfaat dalam upaya membangun karakter anak usia dini untuk masyarakat suku sasak khususnya desa pejanggik.¹⁴

¹⁴ Wely Dozan dan Laily Fitriani, "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Perang Timbung*", *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 5 (2020): 13.

Penelitian lain yang membahas pendidikan pada suatu tradisi yaitu dilakukan oleh Hirlan, dalam penelitiannya memfokuskan kajian pada tradisi merari' suku Sasak dengan mengaitkannya dengan perspektif pendidikan islam, sehingga hasil penelitiannya adalah berupa beberapa tahapan yang terdapat pada profesi pernikahan yang ada pada suku Sasak, Berbagai kearifan Lokal yang terdapat dalam setiap proses tradisi tersebut, dan juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung yaitu pernikahan dengan cara adat mengajarkan ikhlas, memaafkan, kesabaran serta ukhwah islamiyah.¹⁵

Penelitian lain yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam satu tradisi yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maisyanah dan Lilis Inayati, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam pada tradisi *Meron*. Dari hasil penelitiannya memperlihatkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan proses pendekatan bertahap sesuai dengan perkembangan psikologis masyarakat. Padatahap penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui proses kisah, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Dari tahap tersebut menumbuhkan nilai edukatif dalam bentuk menanti kepemimpinan, memelihara kesejahtraan bersama, serta memiliki sikap toleransi terhadap sesama.¹⁶

Penelitian lain yang membahas tentang pada tradisi yaitu Dodik Kariadi

¹⁵ Bustami Saladin, "Tradisi Merari' Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan PrayaKabupaten Lombok Tengah)." *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1 Juni (2013), 22.

¹⁶ Maisyanah and Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2 (2018), 330.

dan Wasis Suprpto, yang mengkaji terkait tradisi *Memaos* atau membaca lontar, dimana ia memfokuskan penelitiannya terhadap latar belakang tradisi tersebut serta pendidikan religius yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam hasilnya diperoleh bahwa tradisi *Memaos* muncul beriringan dengan masuknya agama Islam di Nusa Tenggara Barat (NTB) tepatnya di Pulau Lombok, dan tradisi *Memaos* mampu menjadi instrumen yang dapat diwariskan dalam ranah nilai-nilai religius dan sebagai akulturasi penghayatan nilai-nilai keislaman pada masyarakat.¹⁵

Selain penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam tradisi khususnya pada Suku Sasak, peneliti menemukan beberapa penelitian terkait tradisi *Nyalamak Dilauq Ni Nyoman Sariyani*, dalam penelitiannya lebih memfokuskan asal muasal tradisi *Petik Laut* atau selamatan laut serta manfaat dan makna dari tradisi tersebut. sehingga dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asal-usul tradisi *Petik Laut* dimulai oleh nenek moyang terdahulu sebagai bentuk rasa sukur dan rezeki yang diberikan kepada masyarakat di Desa Pengambengan, karena hasil tangkapan laut yang mereka terima, adapun makna dari ritual pelaksanaan *Petik Laut* terdiri dari: makna instrumental, makna gotong royong, toleransi, makna interaksi sosial.¹⁷

Penelitian lain yang membahas tentang selamatan laut yaitu Ida Ayu Komang Sintia Dewi, Luh Putu Sendratari, dan Wayan Mudana, dalam kajiannya lebih memfokuskan pada proses pelaksanaan dan juga fungsi dari

¹⁷ Ni Nyoman Sariyani, "Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana", *Jurnal Sunari Hindu*, Vol. 1, No. 1 (2020): 35

tradisi tersebut untuk membangun suplemen Sejarah Bahari, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Petik Dilaut* terdapat tiga tahapan yakni: persiapan; pelaksanaan, dan penutup. Dan hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa aspek-aspek tradisi *Petik Laut* atau selamatan laut yang dapat dipakai untuk pengembangan suplemen Sejarah Bahari terdiri dari aspek media pembelajaran dan materi ajar.¹⁸

Penelitian yang mengkaji tentang makna simbolik pada tradisi khususnya pada suku Sasak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi Made Dirga, dalam penelitian lebih memfokuskan pada mencari makna-makna simbol proferti pada alat perkawinan suku Sasak di pulau Lombok, dan tidak menekankan pada proses pelaksanaannya. Sehingga dari hasil penelitiannya memperlihatkan beberapa simbol-simbol properti yang mengandung makna diantaranya yaitu, 1) Nampak lemah, yaitu melambangkan dengan benda yang berharga, emas atau uang ringgit, bermakna bahwa setiap manusia harus menjaga kehormatan, 2) Olen-olen, dilambangkan dengan uang dan kain, yang artinya manusia harus menjaga kehormatan yang dimiliki dan juga harus dijunjung tinggi, 3) Sesirah Aji, simbol yang mengajarkan bahwa agama dan adat tidak terpisahkan dalam satu wadah keanekaragaman dunia, 4) Salin dede, salin dede dilambangkan dengan berbagai macam yaitu, ceraken, tuai, periuq, gadang, semprong bambu, sabukanteng, kain panjang, sasapah, 5) Pemungkas wacana, dengan makna penutup pembicaraan, 6) Kebo turu, kebo turu dilambangkan dengan keris yang

¹⁸ Ida Ayu Komang Sintia Dewi, "Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut Oleh Nelayan Hindu Dan Islam Di Desa Pakutatan, Jembrana-Bali", *artikel*, 6.

artinya laki-laki, 7) Penjaruman, dengan makna ungkapan terimakasih kepada kepala desa dilingkungan putri berada, 8) Pembukaan jebak, dengan makna bahwatanggung jawab suami terhadap keluarga untuk semua aspek, bahkan senjata yang bertaruh nyawa sekalipun.¹⁹

Penelitian lain tentang makna simbol pada tradisi yaitu oleh Samsul Rijal, dimana dalam penelitiannya memfokuskan pada makna simbolik yang terdapat pada pakaian adat pengantin suku Sasak, dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat beberapa makna diantaranya: 1) Pakaian adat pada pengantin suku Sasak dapat pengaruh dari pakaian budaya Jawa dan Bali, 2) Komponen-komponen yang terdapat pada pakaian suku Sasak di Lombok memiliki makna simbolik yang disimpulkan menjadi dua. *Pertama*, perbedaan yang terdapat pada pakaian adat pengantin laki-laki dan perempuan hanya pada bagian kepala. *Kedua*, untuk persamaan pada pakaian adat pengantin laki-laki dan pakaian adat perempuan adalah sama namun dari segi pemaknaannya yang berbeda.²⁰

Melihat dari kajian yang dilakukan oleh Samsul Rijal tersebut tentu secara jelas dapat kita lihat perbedaan dalam penelitian ini, melihat dari cara pandangnya yang berfokus pada latar belakang dalam pakaian pengantin adat suku Sasak serta makna simbolis dari pakaian adat sendiri, justru penelitian ini

¹⁹ Dewi Made Dirga, "Makna Simbol-Simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak Di Pulau Lomboq Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Media Wisata*, Vol. 4, No. 2 (2010): 65-66.

²⁰ Samsul Rijal, "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB", *Skripsi* (Mataram: Uiniversitas Muhamadiyah Mataram, 2019): 62.

lebih mengarah kepada kajian kebudayaan yang memiliki makna simbol tersendiri serta nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada tradisi *Nyalamak Dilauq*. Dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait makna simbol tentu hal ini menjadi suatu kesamaan dalam penelitian ini, namun terdapat perbedaan yang dikaji oleh Samsul dimana ia membahas makna simbolik dari pakaian adat pengantin, sedangkan peneliti mengkaji terkait simbolik sesaji pada tradisi *Nyalamak Dilauq*, dan kedua penelitian ini memiliki cara tersendiri dalam mengkaji tentang makna simbol.

E. Kerangka Teori

Sebagai jalan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan serta menjelaskan tentang bagaimana makna dari simbol-simbol sesaji pada tradisi *Nyalamak Dilauq* dan mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Nyalamak Dilauq*. Dalam penelitian ini penggunaan teori-teori yang relevan dengan tema kajian digunakan oleh peneliti, hal ini dilakukan guna memudahkan peneliti dalam memahami objek penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat Tanjung Luar khususnya pada Suku Bajo.

Pada kerangka teoritis ini untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan makna simbol-simbol sesaji, peneliti meminjam teori simbol dari Susanne Langer. Susanne Langer merupakan seorang filsuf memikirkan filosofi karena simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Penggunaan simbol dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang dapat berpikir terkait sesuatu yang terpisah dari kehadirannya.

Sebuah simbol merupakan “suatu instrumen pemikiran-pemikiran”. Simbol merupakan konseptualisasi manusia mengenai suatu hal, suatu simbol ada untuk sesuatu.²¹

Sebuah simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep merupakan makna yang disepakati secara bersama-sama antara pelaku komunikasi. makna yang disetujui bersama merupakan makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif.²²

Suatu simbol atau tanda adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Sehingga erat hubungannya antara simbol dengan maksud tindakan sebenarnya.²³ Sebuah simbol yang kita berikan makna adalah produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Dicontohkan dengan sebuah cincin pada acara pertungan kepada pasangan yang ingin menikah, pertukaran cincin tersebut menjadi simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol sebuah cincin pada konotasi yang positif. Walaupun demikian banyak pula orang melihat bahwa pernikahan sebagai sebuah institusi yang oprasif. Orang-orang tersebut akan menunjukkan reaksi yang negatif terhadap sebuah cincin kawin dan segala simbol lainnya dimana dalam pandangan mereka itu hal yang bersifat menjadi suatu hal yang

²¹ Little John, Stephen W & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 153.

²² *Ibid.*

²³ Morissan, *Teori Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 89.

merendahkan.²⁴

Seperti dalam penelitian yang peneliti lakukan bahwa terdapat makna yang dibentuk oleh proses interaksi sosial sehingga akhirnya membentuk kesepakatan bersama untuk memberi makna pada simbol yang sudah disepakati. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa makna sesaji dalam ritual *Nyalamak Dilauq* yang diselenggarakan oleh masyarakat Tanjung Luar memiliki arti yang berbeda ditempat yang berbeda, hal ini disebabkan semua bergantung dari pelaku kelompok masyarakatnya.

Penelitian ini tidak hanya membahas mengenai makna sesaji dari ritual *Nyalamak Dilauq*, melainkan juga tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pelaksanaan ritual *Nyalamak Dilauq*. Untuk mengkaji hal tersebut, makadapat kita pinjam teori dari John Dewey. Menurut Dewey, belajar adalah pengalaman nyata.²⁵ Dewey dengan konsepnya menggambarkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terbatas oleh pendidikan formal saja, melainkan pendidikan dapat digambarkan sebagai pendidikan yang mencangkup seluruh kehidupan. Dari uraian ini maka dapat diartikan bahwa pendidikan bagian penting dari siklus kehidupan sosial, sebagai transmisi melalui komunikasi. Tanpa bentuk transmisi komunikatif dari anggota masyarakat yang memberikan kehidupan kelompok kepada mereka yang masuk kedalamnya, maka kehidupan sosial tidak bisa bertahan hidup.²⁶

²⁴ Lynn H Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 99.

²⁵ Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 01, (2019): 73.

²⁶ Johannes Bellmann and Hanno Su "Democracy And Bildung/Erziehung-Twards A

Dewey berargumen bahwa pendidikan merupakan transaksi antara *person* dengan lingkungan.²⁷ Dengan kata lain pembelajaran berpusat pada individu yang memiliki variasi proses dan pengalaman belajar di setiap sarana atau lembaga pendidikan. Selain itu Dewey, memandang individu sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. setiap individu dalam pandangan progresivisme adalah organisme yang mengalami suatu proses pengalaman. Sebab setiap individu merupakan bagian integral dari lingkungan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, interaksi sosial, perasaan, pikiran dan benda-benda disekitarnya.²⁸ Jika lingkungan menyenangkan, baik, damai maka kondisi tersebut berdampak pada pengalaman belajar dan kondisi kejiwaan yang di dapat oleh setiap individu.

Dewey juga mengatakan dalam tulisan Morgan K. Williams “*effective education came primarily through social interactions and that the school setting should be considered a social institution*”²⁹. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan yang efektif menurut Dewey datang dari interaksi sosial yang timbul sehingga jika sekolah ingin mendidik secara efektif maka sekolah dapat dianggap sebagai suatu institusi sosial. Dewey menganggap bahwa pendidikan sebagai proses hidup dan bukan sebagai persiapan untuk kehidupan masa depan.³⁰

Universitas Theory Of Education”, *Education Sciences*, Vol. 7, No. 5 (2017): 2.

²⁷ Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 01, (2019).

²⁸ Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 250.

²⁹ Margan K. Williams, “John Dewey in the 21st Century”, *Journal Of Inquiry & Action In Education*, Vol. 9, No. 1 (2017): 92.

³⁰ *Ibid.*

Dengan kata lain pendidikan harus berpijak pada hari ini menuju hari depan.³¹

Menurut John Dewey, belajar harus dititikberatkan pada praktek dan trial and error. Manusia harus aktif, penuh minat, dan siap mengadakan eksplorasi. Oleh karena itu pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, melainkan pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Pendidikan diarahkan pada efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal.

Pendidikan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan lama dan menghadirkan kebiasaan baru. Pendidikan juga mengenalkan hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran serta antara eksperimen dan refleksi. Sebagai tindak lanjut dari refleksi pengalaman, maka pendidikan juga akan mengembangkan moralitas peserta didik.

John Dewey menganut aliran pragmatisme. Konsep belajar menurut pandangan progresivisme adalah bertumpu pada anak didik. Anak didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, yaitu akal dan kecerdasan. Proses pendidikan diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas akal dan kecerdasan anak didik. Menurut progresivisme, proses pendidikan memiliki dua aspek, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi sosiologis, pendidik harus dapat mengetahui potensi anak didik yang dapat dikembangkan. Sedangkan dari aspek psikologis, dapat dilihat dari kondisi

³¹ Ulun Muallifah, "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01 Mei (2013): 104

yang berpengaruh di Amerika Serikat, yaitu psikologi aliran *behaviorisme* dan *pragmatisme*. Siswa harus dilibatkan secara aktif, dikenalkan pemahaman *learning by doing* untuk menggambarkan aktivitas belajar pada pendidikan progresif. Seorang anak belajar secara aktif dengan cara yang sistematis.

Pendidikan harus berlangsung secara humanis, menghargai kodrat manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk yang memiliki kodrati, memiliki potensi diri yang mampu berkembang secara alamiah. Unsur-unsur yang membentuk Pendidikan progresif adalah *children centred* dan *social centred*.³²

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena mempunyai titik berat pada upaya memperoleh data primer dilapangan. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif dari berbagai masukan segenap partisipan yang ikut andil dalam penelitian.³³ Alasan penggunaan pendekatan ini bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena

³² Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *jurnal bimbingan dan konseling keluarga*, Vol. 2, No. 2 (2020): 204-217

³³ Jamaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

sosial pada aktivitas *Nyalamak Dilauq* dalam masyarakat Suku Bajo Desa Tanjung Luar.

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada masyarakat pesisir yang berlokasi di Pulau Lombok tepatnya di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), alasan peneliti dalam memilih lokasi penelitian terdapat beberapa aspek yakni masyarakat Tanjung Luar masih menjaga, melaksanakan dan meletarikan tradisi *Nyalamak Dilauq* hingga sampai saat ini, serta perayaan dalam tradisi tersebut masih kental dengan unsur tradisonal di dalamnya.

3. Informan penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, sekretaris desa, sesepuh, sandro, dan tokoh masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian, peneliti menggunakan tehnik *purposive sampling*. Seperti pendapat Patton tehnik penentuan informan dalam penelitian kualitatif lebih sesuai menggunakan *purposive sampling*.³⁴ Hal ini dikarenakan tehnik *purposive sampling* dinilai sangat berguna dalam mengambil data-data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian. Disamping itu, dengan menggunakan tehnik ini lebih memudahkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam terhadap informan. Tehnik

³⁴ Alwasilah, *Pokonya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 146.

purposive sampling dalam penelitian ini dengan mengklasifikasikan tahapan informan, tahapan ini dilakukan sesuai dengan fokus yang akan peneliti gali. Tahapan tersebut seperti dalam proses mengambil data mengenai, pelaksanaan tradisi *Nyalamak Dilauq*, sejarah *Nyalamak Dilauq*, makna sesaji, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada upacara *Nyalamak Dilauq*. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikannya seperti pada tabel 1 dan dua dibawah ini.

Tabel 1
Data informan pokok penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Peran
1	Fuang Abbas	60	Nelayan	Sesepuh adat
2	Abdul Hamid	46	Nelayan	Sandro
3	Waq Mael	43	Nelayan	Tokoh masyarakat
4	Ndeng Bahtiar	40	Wiraswasta	Tokoh masyarakat
5	Mboq Ijaq	48	Ibu Rumah tangga	Wawancara
6	Mboq Rudiq	67	Ibu rumah tangga	Sesepuh adat
7	Mboq Basseq	64	Ibu rumah tangga	Sesepuh adat
8	Fuang Munawir	38	Nelayan	Tokoh pemuda
9	Alung	35	Wirswasta	Tokoh pemuda

Tabel 2
Data Informan Pangkal Penelitian

No	Nama	Umur	Jabatan
1	Mukti Ali	48	Kepala desa
2	Hamdi	35	Sekretaris desa
3	Syaifullah	79	Tokoh masyarakat

Dari tabel di atas peneliti mengambil data dari beberapa informan yang sudah peneliti klasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tahapan yang sangat penting. Teknik pengumpulan data menjadi langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena sebuah penelitian dilakukan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, Sekertaris Desa, Sandro, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Serta, melakukan observasi secara langsung/terjun langsung kelapangan untuk mengamati berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Tanjung Luar. Ditambah dengan dokumentasi dari perayaan *Nyalamak Dilauq* pada tahun sebelumnya untuk menunjang data primer. Untuk lebih lebih memahami secara jelas dibawah ini merupakan tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian:

a) Observasi

Menggunakan tehnik data observasi identik dengan Dalam penelitian kualitatif. Menurut Creswell observasi partisipan adalah cara peneliti dalam mencari data-data penelitian yang diperlukan yaitu dengan cara terjun langsung kelapangan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas-aktivitas dan setiap tingkah laku individu di lokasi penelitian.³⁵ Sehingga, dalam penelitian ini peneliti

³⁵ Creswell, J. W, Fawaid (Penerjemah), *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267.

terjun langsung kelapangan melakukan observasi pada masyarakat pesisir yang berlokasi di Desa Tanjung Luar di wilayah Kabupaten Lombok Timur pada bulan Desember hingga bulan Januari 2021, dengan cara mendatangi beberapa rumah warga untuk mengamati perilaku dan aktifitas-aktivitas masyarakat hal ini dilakukan pada pagi hingga sore hari.³⁶ Tujuan dari pemberlakuan observasi yang dilakukan peneliti disini guna mendekatkan diri dengan masyarakat Tanjung Luar untuk memudahkan peneliti untuk nantinya menggali informasi terkait tradisi *Nyalamak Dilauq* baik berupa sejarah, proses pelaksanaan, makna sesaji dan pelajaran yang dapat diambil dalam tradisi tersebut serta mendekat peneliti untuk cepat berbaur dengan masyarakat.

b) Wawancara

Dalam penelitian peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang sudah peneliti tentukan sebelumnya. Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang dengan cara melibatkan seseorang yang ingin mendapatkan informasi dari seseorang dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan.³⁷ Dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan tanyakan kepada para informan, peneliti memfokuskan pada rumusan masalah yakni bagaimana makna simbol-simbol sesaji pada tradisi *Nyalamak Dilauq*, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Nyalamak Dilauq*. Sehingga jika peneliti sudah

³⁶ Jhon W Criswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Cet 3 (yogyakarta: pustaka pelajar, 2018), 254.

³⁷ Alwasilah, *Pokonya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan..., 152.*

terjun langsung kelapangan untuk menghindari pertanyaan yang berkembang, maka disini peneliti saat yang menjadi landasan utamanya adalah rumusan masalah pada saat proses wawancara penelitian dilakukan.

Proses wawancara dilakukan selama 3 bulan dari tanggal 17 Januari hingga 14 April, dengan melibatkan dua belas informan yang terdiri dari pemerintah desa, sandro, sesepuh, dan juga tokoh masyarakat yang dianggap mampu untuk menjelaskan makna simbolik dari sesaji serta nilai-nilai yang terkandung pada upacara tradisi tersebut.

Dalam proses wawancara, peneliti tidak hanya mewawancarai satu orang melainkan dua bahkan sampai empat orang, namun yang di cantumkan oleh peneliti hanya orang yang lebih dominan menjawab sehingga disini peneliti mengklasifikasikan jawaban yang didapat dari informan. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari masyarakat selanjutnya peneliti mewawancarai tokoh adat guna mendapatkan informasi terkait pelaksanaan tradisi *Nyalamak Dilauq* serta apa saja yang dipersiapkan dari tradisi tersebut. Selanjutnya peneliti mewawancarai sandro dan juga sesepuh yang berkompeten dalam mengetahui sejarah *Nyalamak Dilauq* serta memahami makna simbolik dari sesaji yang disuguhkan pada acara tersebut. Terakhir peneliti mewawancarai kepala desa serta sekretaris desa, seperti yang diketahui bahwa kepala desa sebelum menjabat jadi kepala desa saat ini, sebelumnya diketahui bahwa beliau merupakan seorang ketua dalam

proses pelaksanaan tradisi *Nyalamak Dilauq* sehingga memiliki banyak andil dan juga mengetahui tradisi *Nyalamak Dilauq* itu sendiri hal tersebut juga sama dengan yang menjadi sekretaris desa tersebut.

c) Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dihasilkan dari dokumen-dokumen, foto, video, rekaman dan materi audio visual. Menurut Alwasilah studi dokumentasi mempunyai nilai guna menjadi sebuah bukti pendukung dalam menganalisis hasil temuan dalam mengumpulkan data hasil penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan tertulis serta dokumentasi dari pelaksanaan tradisi *Nyalamak Dilauq* dari tahun-tahun sebelumnya, berupa photo dan video. Kemudian, rekaman percakapan dari hasil wawancara dan data-data yang dibutuhkan seperti profil desa Tanjung Luar untuk menunjang data primer dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Pada Analisis data semua temuan-temuan atau dokumen yang sudah didapatkan selama proses penelitian semua dikumpulkan, agar data yang sudah didapatkan dapat mengungkap permasalahan yang diteliti. Menurut Bogan dalam Sugiono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan bahan-bahan lain, sehingga lebih mudah untuk dipahami,

³⁸ Alwasilah, *Pokonya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009), 155.

dan temuan yang sudah didapat dapat diinformasikan ke orang lain.³⁹

Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian selama terjun langsung dilokasi penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data, data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing / verification* (kesimpulan/verifikasi).

a) Reduksi Data

Reduksi data berarti proses peneliti memilih data-data dari hasil penelitian selama dilokasi penelitian. Menurut Sugiono mereduksi data sama dengan merangkum, fokus pada hal-hal yang dianggap penting, memilih hal-hal yang pokok, dicari pola dan temanya.⁴⁰ Penggunaan reduksi data dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar fokus dan tujuan dalam rumusan masalah dapat tercapai. Dengan kata lain, jumlah data yang didapat dilapangan lebih banyak, maka yang dilakukan peneliti adalah dengan merinci dan mencatat dengan mereduksi data-data yang sudah didapat selama dilokasi penelitian.

Dalam mereduksi data peneliti mengklasifikasikan ke dalam rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana makna simbol-simbol sesaji pada tradisi *Nyalamak Dilauq*, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Nyalamak Dilauq*. Kemudian, peneliti

³⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung Alfabeta: 2009), 334.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 405.

mereduksi data dari hasil temuan rumusan masalah penelitian dengan cara memilih dan menyeleksi data yang telah diperoleh dari beberapa informan selama di lokasi penelitian. Dengan demikian peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Sehingga, jika ada jawaban dari informan yang meluas, maka peneliti harus mereduksi data agar tetap pada tujuan dan fokus dalam penelitian.

b) Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data digunakan setelah peneliti mereduksi data dari data-data yang telah didapatkan dari informan selama dilokasi penelitian. Data display yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan uraian teks singkat yang bersifat naratif. Senada dengan penjelasan oleh Miles and Huberman mengemukakan bahwa “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.⁴¹

Sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, peneliti mengklasifikasikan ke dalam dua indikator yaitu makna simbol-simbol sesaji pada tradisi *Nyalamak Dilauq*, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada tradisi *Nyalamak Dilauq*. Alasan peneliti melakukan hal tersebut agar pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti terhadap informan sesuai dengan tujuan pokok dalam penelitian.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2013), 408.

Selain itu, dalam proses penyajian data yang dilakukan oleh peneliti juga tidak mengalami kendala, menganalisis dan menginterpretasikan data hasil temuan ke dalam bentuk naratif.

c) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Conlusion drawing/ verivication merupakan penarikan kesimpulan data awal dan kesimpulan akhir. Menurut Miles dan Huberman bahwa penyimpulan data dan verifikasi merupakan langkah akhir dalam penelitian kualitatif.⁴² Dengan kata lain, penarikan kesimpulan awal dilakukan pada saat pengumpulan data sebelum penyusunan proposal, ketika proses dalam menyusun proposal selesai, langkah selanjutnya peneliti terjun langsung kelokasi penelitian , guna mengumpulkan sumber data yang bisa dikatakan belum jelas dan lengkap. Selanjutnya, ketika sumber data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka peneliti melakukan tekhnik analisis data untuk menemukan kesimpualan akhir. Melalui proses ini, lebih memberi kemudahan untuk peneliti dalam menarik kesimpulan yang menjadi fokus penelitian. dan melakukan verifikasi data dengan melihat kesesuaian dan kebenaran antara kesimpulan awal dengan kesimpulan akhir dari rumusan masalah penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini, karena yang dicari merupakan kata-kata, sehingga tidak mustahil jika terdapat kata-kata yang keliru atau tidak sesuai antarayang kenyataan sesungguhnya dan apa yang

⁴² *Ibid.*, 412.

dibicarakan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh waktu pengungkapan, kredibilitas informan, kondisi yang terjadi dan sebagainya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengenai keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi data, cek-cek anggota, dan perpanjangan waktu penelitian.⁴³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh sebuah pemahaman dalam penulisan ini secara menyeluruh, maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini ditulis oleh peneliti dalam bentuk bab, seperti pada uraian berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah yang membahas alasan mengapa penelitian dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi subjek tentang kajian teori, memaparkan mengenai gambaran umum Desa Tanjung Luar, kekhasan adat dan tradisi *Nyalamak Dilauq* secara lebih terperinci sebagai ciri khas budaya masyarakat pesisir yang menjadikannya berbeda dari desa lainnya yang berada di Lombok Timur.

Bab ketiga adalah berisi tentang makna dari simbol-simbol sesaji yang terdapat dalam proses pelaksanaan ritual *Nyalamak Dilauq*.

Bab keempat berisi tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam

⁴³ Creswell J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradations*. (Thousand Oaks, New Delh i: Sage Publication, 1998), 201-203.

tradisi *Nyalamak Dilauq*. Sehingga pada bab ini pembahasan mengenai *Nyalamak Dilauq* bergerak pada bagaimana upacara perayaan tradisi yang selalu diselenggarakan ini bahkan menjadi agenda tahunan masyarakat pesisir ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk masyarakat Tanjung Luar.

Bab kelima, merupakan penutup, bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran yang diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan membuat jawaban singkat dari rumusan masalah, sedangkan saran adalah pengroksian terhadap penulisan yang bersifat mengajak demi tulisan selanjutnya dapat lebih baik kedepan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya yang sudah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyalamak Dilauq* adalah tradisi yang dibentuk oleh masyarakat Tanjung Luar khususnya oleh Suku-suku perantauan dari Sulawesi dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai yang baik pada tradisi tersebut, nilai ini mengandung nilai rasa syukur dan tanda terimakasih masyarakat pesisir pada Allah SWT atas segala keberkahan yang diberikan dalam hidup dan diiringi dengan harapan dengan melaksanakan ini masyarakat Tanjung Dapat dijauhkan dari segala marabahaya baik dalam bentuk kecelakaan, penyakit dan lain sebagainya. Selain itu upacara *Nyalamak Dilauq* juga merupakan suatu bentuk penghormatan masyarakat nelayan kepada sang penjaga laut yang diyakini oleh masyarakat Tanjung Luar. Dengan rasa syukur dan hormat itulah dibentuk suatu simbol dengan adanya *Nyalamak Dilauq*. Simbol yang terdapat pada proses upacara pelepasan sesaji atau *Nyalamak* tersebut adalah hasil dari hasil kesepakatan dan juga pemikiran bersamaoleh masyarakat untuk membuat nilai-nilai yang terkemas dalam sesaji sehinggamembentuk menjadi suatu simbol yang dilestarikan hingga saat ini.

Sesaji itu sebagai simbol yang di dalamnya memiliki makna dan berbagai harapan yang baik untuk masyarakat Tanjung Luar. Adapun simbol-simbol yang terdapat pada upacara *Nyalamak Dilauq* yakni: makna simbolik sesaji kepala kerbau (rajin, kuat, dan juga pekerja keras, dan kemakmuran), makna

simbolik 7 mata air (hari dan kenikmatan hidup), makna simbolik jajanan pasar (keramaian), simbolik minyak bauq (cinta kasih pada sesama), simbolik parai bente (kesucian jiwa), simbolik *karunjawa* (jenis-jenis makhluk hidup dilaut), simbol pisang raja (hidup bermanfaat), dan bendera empat warna (simbol suku perantauan dan kerukunan).

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari pelaksanaan *Nyalamak Dilauq* diantara: *pertama*, nilai religius hal ini dapat dilihat dari berbagai rangkaian dalam tradisi *Nyalamak Dilauq* yang di dalamnya terdapat nuansa islami, hal ini dikarenakan dilihat dari proses pelaksanaannya sebelum acara ritual berlangsung terlebih dahulu masyarakat Tanjung Luar, melakukan tahlilan dan pembacaan Al-Qur'an bersama dimana dilaksanakan setelah shalat maghrib dan begitupula pada proses akhir dari acara ritual diakhiri dengan cara berzikir dan membaca doa bersama hal tersebut dilakukan bersama di serapo dipimpin langsung oleh pemangku adat. *Kedua*, nilai kultural, dalam hal ini seluruh kebudayaan adalah pembelajaran, Pelaksanaan tradisi *Nyalamak Dilauq* menunjukkan berbagai proses pembelajaran di dalamnya. Sebagai suatu budaya yang sudah diwariskan dan hingga kini budayatersebut masih dilestarikan dan dijaga dengan berbagai pemaknaan dalam proses pelaksanaannya, tentu ini adalah hal yang penting serta tidak dapat berubah atau ditinggalkan oleh masyarakat Tanjung Luar. Dari perilaku yang tidak dapat ditinggalkan inilah yang bisa menjadikan suatu budaya sebagai suatu pembelajaran kebudayaan. Setiap agenda yang terdapat di ritual *Nyalamak Dilauq* ini dapat dijadikan sebagai jalan menemukan nilai-nilai positif bagi masyarakat untuk dapat

dilestarikan oleh generasi penerus mereka. *Ketiga*, nilai silaturrahi, seperti kita ketahui bahwa dalam hidup pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Sehingga dengan adanya pelaksanaan perayaan tradisi *Nyalamak Dilauq* terdapat peningkatan sosial antar masyarakat Tanjung Luar. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan *Nyalamak Dilauq* masyarakat nelayan yang berada diluar desa Tanjung Luar datang untuk ikut menyaksikan tradisi tersebut karena dalam tradisi *Nyalamak Dilauq* terdapat nilai-nilai silaturrahi ketika saling mengunjungi keluarga terutama keluarga yang di luardaerah. *Keempat*, nilai gotong royong, dalam perayaan *Nyalamak Dilauq* gotong royong yang tinggi juga terlihat dalam perayaan ini, dimana masyarakat bersama-sama membangun *serapo* dan bersama-sama mempersiapkan berbagai bahan dalam perayaan *Nyalamak Dilauq* demi kesuksesan acara yang akan digelar. *Kelima*, nilai rukun, kerukunan juga sangat terlihat dalam acara tradisi ini dimana masyarakat Tanjung Luar dapat melaksanakan ritual *Nyalamak Dilauq* dengan begitu akur, bahkan jika di antara masyarakat Tanjung Luar yang sebelumnya terdapat konflik, dengan adanya ritual ini masyarakat dapat berdamai antara satu dengan yang lain. Dengan demikian dapat diambil pelajaran penting dari proses ritual *Nyalamak Dilauq*.

B. Saran

Melihat dari perkembangan zaman yang kian hari terus meningkat baik dalam bidang teknologi maupun dari segi pemahaman masyarakat yang semakin maju, sehingga hal ini tentunya masyarakat Tanjung Luar masih mampu untuk tetap mempertahankan ritual tradisi *Nyalamak Dilauq* yang sudah menjadi

warisan nenek moyang serta tidak merusak atau merubah apa yang semula diwariskan, sehingga tradisi tersebut dapat menjadi suatu ciri khas tersendiri bagi masyarakat Tanjung Luar serta dapat menjadi tradisi yang dapat dipetik nilai-nilai pendidikan yang terkandungnya di dalamnya. Pada pelaksanaan upacara *Nyalamak Dilauq* diharapkan masyarakat Tanjung Luar khususnya masyarakat pesisir, dapat tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh moyang mereka serta dapat menjaga lingkungan di area laut agar tidak tercemar salah satunya dengan cara tidak membuang sampah sembarangan sehingga kondisi alam dan laut dapat seimbang. Melihat tradisi *Nyalamak Dilauq* adalah budaya yang unik, hal ini tentunya akan lebih menarik jika mendapat perhatian yang lebih dari para akademisi dan juga dari pakar budaya. Sehingga dapat digali terkait bagaimana suatu tradisi atau budaya dapat menjadi salah satu sarana pendidikan maupun hal yang memiliki jangkauan lebih luas. Hal ini tentu para peneliti berikutnya dapat memberikan perhatian kepada hal tersebut sebagai kajian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acepudin, *Tesis*: “Penanaman Nilai Dan Norma Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.” Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- Achroni, Dawud. *Upacara Adat Nusantara*. Surakarta: Suara Media Sejahtera, 2008. Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2009.
- Alfan, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Alwasilah. *Pokonya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang Dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2009.
- Ansari, Isa. “Simbol Dalam Pakeliran: Pengantar Ke Arah Epistemologi Simbol”. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol. VII, No. 1, Juli, 2010.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Bellmann, Johannes, And Hanno Su. “Democracy And Bildung/Erziehung-Towards A Universal Theory Of Education”. *Education Sciences* Vol. 7, No. 5, 2017.
- Cahyono, Agus. “Seni Pertunjukan Arak-Arak'an Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Dikota Semarang.” *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol. VIII. No. 3, 2006.
- Creswell, J. W, Fawaid (penerjemah). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Dewi, Ida Ayu Komang Sintia. “Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut Oleh Nelayan Hindu Dan Islam Di Desa Pakutatan, Jembrana-Bali.” *Artikel*
- Dirga, Dewi Made. “Makna Simbol-Simbol Properti Adat Perkawinan Suku Sasak Dipulau Lomboq Nusa Tenggara Barat.” *Media Wisata*, Vol. 4, No. 2, 2010.
- Dozan, Wely dan Laily Fitriani. “Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Perang Timbung*.” *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 1, No.5, 2020.
- Driyarkara, S.J. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kasinus, 1999.

- Dzul Fikri, Ida Ardila Safitri Romain, Wulandari. "Penguatan Partisipasi Masyarakat Melalui Pembangunan." *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*. Vol.1, No. 2, april 2020.
- Eryanti. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis Di Derah Perantau Dalam Menunjang Persatuan Dan Kesatuan (Kasus Ikami Sulawesi Selatan Cabang Bandung, Paguyuban Kadaerahan)*. Jakarta: Bandar Maju. 1999.
- Gloriani, Yusida. "Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kekawihan Kaulinan Baradak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural," *Lokabasa*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013.
- Harianti, Lina. "Peranan Sikap Tolong Menolong Terhadap Korban Bencana Alam DiDesa Bungin." *Jurnal: UIN Maulana Malik Ibrahim*, Vol. 4, No. 10, 2014.
- Haris, Aidil dan Asrinda Amalia. "Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial." *Jurnal Risalah*, Vol. 29, No. 1, Juni 2018.
- Hartomo dkk, *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hirlan. "Tradisi Merari' Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)."
- Huda, Nuk Tohul. "Etnomatematika Pada Bentuk Jajanan Pasar Di daerah Istimewa Yogyakarta." *JNPM*, Vol. 2, No. 2 September 2018.
- J.W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradations*. Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publication. 1998.
- Johannes and Hanno Su. "Democracy And Bildung/Erziehung-Twards A Universitas Theory Of Education". *Education Sciences*. Vol. 7, No. 5, 2017.
- John, Little, Stephen W & Karen A. Foss. *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Kariadi dan Suprpto, "Tradisi Memaos Sebagai Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda."
- Kusmayati. "Seni Pertunjukkan Upacara di Pulau Madura 1980-1998". Disertasi untuk Meraih Gelar Doctor Dalam Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dalam Cahyono. 2006.
- latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002.
- Maisyannah and Inayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron."
- Maisyannah and Inayati. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.
- Morissan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Mulyana, Dedi. *Ilmu Pengantar (Suatu Pengantar)*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010.
- Nasir, M. "Bentuk-Bentuk Nilai Sosial Indonesia", Vol. 14, No. 3, September 2016.
- Nur, Muhammad Syam. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), 250.
- Nuraini, Heny Gustini & Muhammad Alfian, *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung:Pustaka Setia, 2013.
- Nuraini, Heny Gustini & Muhammad Alfian. *Studi Budaya Di Indonesia*. Bandung:Pustaka Setia, 2013.
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 1 2013.
- Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktek disekolah*. Bandung: Pustaka Mulia, 2014.
- Rahman, Maman. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial", *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 40, No. 5, 2013.
- Rakhmat, Jamaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rijal, Samsul. "Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB", *Skripsi* (Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019).
- Saihu, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 01, (2019).

- Saladin, Bustami. "Tradisi Merari' Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)." *Jurnal Al-Ihkam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2013.
- Sariyani, Ni Nyoman. "Tradisi Petik Laut Umat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana", *Jurnal Sunari Hindu*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi." *Universum*, Vol. 10 No. 2 Juli. 2016.
- Setiawan, Eko. "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Dimuncar Banyuwangi". *Universum*, Vol. 10, No. 2, 2016.
- Setiyadi, Alif Cahya. "Konsep Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey", *At-Ta'dib*. Vol. 5, No.5.
- Simon, Fransiskus. *Kebudayaan Dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sulsman & Setia Gumilang. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Suswandi, Agus. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Intan Pariwara, 2010.
- Syaifullah Idris, *Demokrasi Dan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2014.
- Turner, Lynn H dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Ulun Mualifah, "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01, No. 01 Mei (2013).
- Wagiman, "Nilai, Asas, Norma, Danfakta Hukum: Upaya Menjelaskan Dan Menjernihkan Pemahamannya", *Jurnal Filsafat Hukum*, Vol. 1 No. 1 2016.
- Wagiman. "Nilai, Asas, Norma, dan Fakta Hukum: Upaya Menjelaskan dan Menjernihkan Pemahamannya." *Jurnal Filsafat Hukum*, Vol. 1, No.1, 2016.

- Williams, Margan K. "John Dewey in the 21st Century, *Journal Of Inquiry & Action In Education*. Vol. 9, No. 1, 2017.
- Wolton, Dominuque. *Kritik Atas Atas Teori Komunikasi Kajian Dari Media Konvensional Hingga Era Internet*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2021.
- Zainuddin Hamidy dan Fachruddin. *Tafsir Al-Qur'an, cet. 6*. Selangor: Klang Book Centre, 1997.
- Zainudin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 5 No. 2, Juli-Desember. 2020.
- Zurohman, Achmad, Tri Marhaeni Pudji Astuti Dan Tjaturahono Budi Sanjoto, "Dampak Fenomena Judi Online Terhadap Melemahnya Nilai-Nilai Sosial Pada Remaja (Studi Di Campusnet Data Media Cabang Sadewa Kota Semarang)", *JESS*, Vol. 5, No. 2, 2016.



Didik Di MTS Darul Aitam Mengkuru.” *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol. 9, No. 1 (2021).

- “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pengenalan Fungsi Jam Dan Konsep Waktu Dengan Teori Schoenfeld Menyelesaikan Masalah Pada Anak.” *Jurnal Buah Hati*, Vol. 8, No. 2, Maret (2021).
- “Ciri- Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Buah Hati*. Vol. 8, No. 1 Maret (2021)

